

5 Juli, 2026 - Hari Minggu Biasa XIV

Zakh 9:9-10; Rom 8:9, 11-13; Mat 11:25-30

Keluarga yang Datang kepada Kristus

PENGANTAR

Seorang pastor paroki pernah mengunjungi seorang wanita lansia yang hidup sendirian di sebuah apartemen kecil. Di atas meja terletak tiga benda: sebuah Alkitab yang sudah usang, sebuah foto keluarganya, dan sebuah ransel kecil.

Karena penasaran, sang pastor bertanya tentang ransel tersebut.

Wanita itu tersenyum dan berkata:

"Ketika saya merasa sangat terbebani, saya memasukkan kekhawatiran saya ke dalam tas ini. Saya tidak menyelesaikan semuanya, saya hanya membayangkan meletakkannya di sana. Kemudian saya duduk dengan tenang dan berkata: 'Tuhan, Engkau yang memikul ini sekarang.'"

Pastor itu kemudian berkata: "Saya menyadari bahwa dia telah menemukan sesuatu yang sangat dalam tentang doa. Dia telah belajar bagaimana menyerahkan apa yang tidak mampu dia pikul sendiri."

Saudara-saudari yang terkasih,

Dalam setiap keluarga, kehidupan diikat oleh hubungan. Kita datang ke sini hari ini sebagai orang-orang yang terhubung dalam banyak hal—oleh ikatan darah, persahabatan, iman, dan pengalaman bersama. Beberapa dari hubungan ini memberi kita sukacita dan kekuatan; yang lain diwarnai oleh ketegangan, keheningan, atau luka.

Namun, justru ke dalam realitas inilah Tuhan mengumpulkan kita hari ini sebagai keluarga-Nya.

Injil yang kita dengar hari ini berbicara langsung ke dalam hidup kita:

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

Kita datang ke sini dengan membawa banyak hal. Beberapa terlihat jelas—sakit penyakit, tanggung jawab, masalah keluarga. Yang lain tersembunyi—kekhawatiran, rasa bersalah, kelelahan, tekanan untuk menjaga agar segala sesuatunya tetap berjalan baik. Dan terkadang, iman itu sendiri terasa seperti tugas lain yang harus kita kelola.

Tetapi Kristus tidak berdiri di tempat yang jauh. Dia berdiri di tengah-tengah hidup kita dan berkata: Datanglah kepada-Ku.

Bukan: "Selesaikan dulu semuanya."

Bukan: "Jadilah kuat dengan usahamu sendiri."

Tetapi cukup: Datanglah.

Maka, sebagai keluarga yang berkumpul dalam iman, kita membawa seluruh diri kita—dan semua yang memberatkan kita—ke dalam hadirat-Nya.

HOMILI:

"DATANGLAH KEPADA-KU DAN JIWAMU AKAN MENDAPAT KETENANGAN"

Seorang pelancong baru saja tiba di bandara internasional yang sibuk setelah penerbangan jarak jauh yang melelahkan. Di tangannya, dia membawa dua koper berat. Salah satu rodanya sudah rusak, dan setiap beberapa langkah koper itu terseret ke samping, memaksanya untuk terus membetulkan arahnya. Di punggungnya ada sebuah ransel yang terisi sangat penuh hingga tampak sesak. Di tangannya yang lain, dia juga memegang tas laptop—dan dengan canggung, sebuah kotak kado yang telah dia janjikan untuk diantarkan.

Pada satu titik, dia berhenti begitu saja di tengah terminal dan tampak sangat kelelahan. Seorang staf bandara memperhatikannya

dan berkata, hampir tanpa beban: "Anda boleh melepaskan beberapa barang bawaan itu, Anda tahu kan?"
Pria itu menjawab, "Saya tidak bisa. Semuanya penting."
Staf tersebut tersenyum dan berkata, "Mungkin saja. Tetapi tidak semua hal itu dimaksudkan untuk dipikul dengan cara seperti ini."

Momen tersebut menangkap esensi dari Injil hari ini.

Saudara-saudari yang terkasih,

Kita semua membawa beban—beberapa di antaranya memang perlu, beberapa kita paksakan sendiri, dan beberapa secara perlahan menghancurkan kita. Dan ke dalam realitas itulah Yesus mengucapkan kata-kata yang terdengar hampir mustahil:

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Bukan sebuah nasihat. Bukan sebuah program. Bukan sebuah sistem.

Melainkan sebuah undangan: Datanglah kepada-Ku.

1. Raja yang Datang dengan Cara Berbeda

Nabi Zakharia memberi kita kunci pertama untuk memahami undangan ini. Dia mengumumkan seorang raja:

"Lihat, rajamu datang kepadamu, ia adil dan jaya, ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai."

Di dunia kuno, hal itu hampir dianggap konyol. Raja-raja datang dengan menunggang kuda, simbol perang dan kekuasaan. Tetapi raja ini datang dengan keledai—hewan pembawa damai, pemikul beban, dan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Seorang sejarawan pernah mencatat bahwa ketika Aleksander Agung berbaris melewati suatu wilayah, orang-orang akan tunduk atau dihancurkan. Namun, Raja yang dinubuatkan Zakharia tidak melakukan keduanya. Dia masuk dengan cara berbeda. Dengan tenang. Dengan rendah hati. Dekat.

Dan Injil menunjukkan hal ini digenapi dalam diri Kristus: memasuki Yerusalem bukan dengan tentara, melainkan dengan daun-daun palem dan air mata; bukan untuk mendominasi, melainkan untuk menyelamatkan melalui kasih.

Ini penting. Karena Dia yang berkata "Datanglah kepada-Ku" bukanlah seorang penguasa yang jauh. Dia adalah seorang Raja yang berbagi jalan dengan umat-Nya.

2. Beban yang Tidak Selalu Kita Sadari

Yesus menyebutkan sesuatu yang sangat manusiawi: beban. Beberapa beban tampak jelas: penyakit, duka cita, kesulitan keuangan, ketegangan keluarga. Beban lainnya kurang terlihat tetapi sama nyatanya: tekanan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, kebutuhan untuk selalu terlihat mampu.

Contoh modernnya adalah kebisingan digital yang terus-menerus dialami banyak orang—pesan, ekspektasi, perbandingan. Seorang psikolog menyebutnya "the tyranny of availability" (tirani kesiapan setiap saat): perasaan bahwa kita tidak pernah benar-benar diizinkan untuk beristirahat.

Dan kemudian ada beban rohani: rasa bersalah yang tidak kunjung lepas, perasaan tidak pernah merasa cukup, bahkan di hadapan Tuhan.

Terkadang, tanpa menyadarinya, kita menjadi seperti pelancong di bandara itu—membawa hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan untuk kita pikul sendirian.

3. "Datanglah kepada-Ku" Bukanlah Perintah, Melainkan Sebuah Pintu

Yesus tidak memulainya dengan mengatakan, "Perbaiki hidupmu." Dia tidak mengatakan, "Jadilah kuat terlebih dahulu." Dia berkata: "Datanglah."

Dan Injil menunjukkan orang-orang melakukan hal itu:

Wanita yang menderita sakit pendarahan bertahun-tahun menyentuh jubah-Nya.

Orang kusta datang meskipun dia dikucilkan.

Zakheus memanjat pohon hanya untuk melihat-Nya.

Bahkan penyamun di salib berpaling kepada-Nya dalam napas terakhirnya.

Tidak ada dari mereka yang datang dengan kehidupan yang sempurna. Mereka datang dengan kebutuhan mereka.

Sebuah kebenaran sederhana muncul: iman tidak dimulai dengan pencapaian, melainkan dengan datang mendekat.

Ada sebuah kisah indah dari para bapa padang gurun dalam Kekristenan awal. Seorang rahib muda pernah bertanya kepada seorang abbas (pemimpin biara) tua, "Apa yang harus saya lakukan untuk menemukan Tuhan?" Orang tua itu menjawab dengan sederhana, "Pergilah ke tempat di mana engkau dikasihi."

Itulah yang dikatakan Yesus: Datanglah kepada-Ku—di mana engkau sudah dikasihi.

4. "Kuk" yang Mengubah Segalanya

Kemudian Yesus menambahkan sebuah kiasan yang mengejutkan:

"Pikullah kuk yang Kupasang... sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."

Sebuah kuk biasanya berarti kendali, kerja keras, beban yang ditanggung bersama. Dua ekor lembu diikat bersama untuk menarik ke satu arah.

Namun inilah kuncinya: Yesus tidak mengatakan bahwa Anda memikul kuk itu sendirian.

Ada sebuah kearifan kuno dalam dunia pertanian: seekor lembu yang kuat sekalipun dapat cepat lelah jika menarik bajak yang berat sendirian. Tetapi ketika dipasangkan kuk dengan benar bersama lembu lain, yang lebih kuat akan memikul beban yang lebih lemah secara diam-diam. Beban itu didistribusikan kembali. Pergerakan menjadi mungkin dilakukan.

Injil sedang mengatakan sesuatu yang serupa: hidup Anda tidak lagi dipikul sendirian.

Santo Paulus menggandakan pesan ini dalam bacaan kedua hari ini: "Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu."

Tuhan tidak sedang menonton dari kejauhan. Tuhan sudah hadir di dalam perjuangan itu.

Bahkan Abraham Lincoln pernah menulis bahwa dia sering "terpaksa berlutut" karena kesadaran bahwa kebijaksanaannya sendiri tidaklah cukup. Namun di saat itulah, dia menemukan kekuatan yang tidak dimilikinya sebelum itu.

5. Mengapa Orang "Bijak" Terkadang Melewatkan Apa yang Dilihat oleh "Orang Kecil"

Yesus kemudian memuji Bapa karena hal-hal ini tersembunyi bagi orang "bijak dan pandai" dan dinyatakan kepada "orang kecil." Ini bukan serangan terhadap kecerdasan. Ini adalah peringatan tentang sikap merasa bisa melakukan semuanya sendiri (merasa cukup dengan diri sendiri).

Seorang anak kecil tidak menghadapi hidup dengan kendali, melainkan dengan keterbukaan. Seorang anak kecil menerima. Ada sebuah ironi yang sunyi dalam Injil: mereka yang berpikir bahwa mereka melihat segalanya terkadang melewatkan apa yang paling penting.

Kesejajaran modernnya mungkin seperti seseorang yang begitu fokus menganalisis sebuah lukisan sehingga mereka tidak pernah benar-benar memandangi keindahan lukisan tersebut.

Iman, kata Yesus, bukanlah tentang menguasai Tuhan. Ini adalah tentang menerima Tuhan.

6. Ketenangan yang Diberikan Yesus

Apa yang sebenarnya dijanjikan Yesus?

Bukan pelarian. Bukan hidup tanpa perjuangan.
Melainkan ketenangan bagi jiwamu.
Ini bukan tidur. Ini bukan menarik diri dari dunia. Ini adalah apa yang disebut oleh Mazmur sebagai "padang yang berumput hijau" dan "air yang tenang"—pengalaman dipulihkan secara batiniah. Bayangkan sebuah oase di padang gurun. Padang gurunnya tidak lenyap, tetapi kehidupan menjadi mungkin kembali di sana.

Banyak orang Kristen menemukan kebenaran ini dengan cara yang sangat biasa: doa yang tenang di pagi hari, momen keheningan setelah hari yang melelahkan, sebuah percakapan di mana seseorang merasa benar-benar didengarkan. Seorang misionaris pernah berkata bahwa doa bukanlah tentang meluangkan waktu dari kehidupan, melainkan tentang menemukan kehidupan di dalam waktu.

7. Raja yang Memikul Salib Terlebih Dahulu

Ada kedalaman terakhir dari Injil ini: Yesus tidak hanya menawarkan ketenangan—Dia sendiri menjadi jalan menuju ketenangan itu.

Dia sendiri memikul beban terberat: penolakan, penderitaan, dan salib.

Itu berarti undangan-Nya bukanlah sebuah teori. Undangan itu dihidupi.

Dia tidak mengatakan, "Pergilah ke tempat yang belum pernah Aku lalui."

Dia berkata, "Datanglah ke tempat di mana Aku berada."

Dan tempat di mana Dia berada, selalu bersama mereka yang berbeban berat.

Kesimpulan – Sebuah Kisah Penutup

Ada sebuah kisah tentang seorang pemandu gunung yang memimpin para pendaki melalui pendakian yang sulit. Seorang pendaki bersikeras untuk membawa semua peralatannya sendiri dan menolak bantuan. Seiring berjalannya pendakian, langkahnya melambat, dia menjadi sangat kelelahan, dan akhirnya pingsan.

Sang pemandu dengan tenang mengambil salah satu tas terberatnya, mengikatkannya ke tubuhnya sendiri, dan berkata, "Kamu masih mendaki. Tetapi kamu tidak lagi mendaki sendirian."

Pendakian itu tidak menjadi mudah. Tetapi pendakian itu menjadi mungkin kembali untuk diselesaikan.

Itulah Injil.

Yesus tidak mengangkat setiap beban dari hidup kita.

Tetapi Dia menolak membiarkan kita memikulnya sendirian.

Maka Dia berkata lagi hari ini:

“Marilah kepada-Ku... dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”

Amin.

BERKAT

Semoga Allah Bapa, yang menciptakan Anda dalam kasih dan mengetahui setiap beban yang Anda pikul, memenuhi hati Anda dengan damai sejahtera-Nya dan menjaga Anda dalam perlindungan-Nya.

Amin.

Semoga Yesus Kristus, yang lemah lembut dan rendah hati, berjalan bersama Anda dalam semua perjuangan Anda dan memberikan ketenangan bagi jiwa Anda.

Amin.

Semoga Roh Kudus, yang diam di dalam diri Anda dan menguatkan kelemahan Anda, menuntun Anda menuju kebebasan, harapan, dan hidup yang baru.

Amin.

Dan semoga Anda sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa: Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Anda tidak diminta untuk menjalani dan memikul hidup ini sendirian.

Bawalah apa yang berat kepada Kristus—
dan sadarilah kekuatan yang sunyi dari berjalan bersama-Nya.

6 Juli, 2026 – Senin, Pekan Biasa XIV

Hosea 2:16-18. 21-22; Mat. 9:18-26

Iman yang mengulurkan tangan kepada Sang Mempelai Pria yang memberi kehidupan.

PENGANTAR

Sebuah desa nelayan kecil di pesisir pantai pernah menceritakan kisah tentang seorang nelayan tua yang selalu melaut sendirian setiap malam. Suatu malam, badai hebat datang tanpa diduga. Ketika ia kembali dengan selamat, dalam keadaan basah kuyup namun hidup, istrinya bertanya bagaimana ia berhasil menemukan jalan kembali dalam kegelapan seperti itu. Ia hanya menjawab, “Aku tidak pernah kehilangan pandangan dari mercusuar.” Kepercayaan yang tenang pada cahaya penuntun itu berbicara tentang sesuatu yang sangat manusiawi—kebutuhan akan sebuah kehadiran yang menuntun kita pulang dengan selamat.

Hari ini Gereja juga memperingati Santa Maria Goretti, martir muda bagi kemurnian dan pengampunan. Dalam hidupnya yang singkat, ia berpegang teguh pada cahaya di dalam dirinya—cahaya iman yang menuntunnya bahkan di hadapan kekerasan, dan yang bersinar paling terang dalam tindakan terakhirnya, yaitu mengampuni orang yang menyerangnya. Kesaksiannya mengingatkan kita bahwa rahmat Allah dapat menopang kesetiaan dan keberanian bahkan di saat-saat paling gelap sekalipun.

Kitab Suci hari ini berbicara tentang Allah sebagai Mempelai Pria yang setia yang menarik umat-Nya ke dalam kasih (Hosea), dan tentang Yesus yang memasuki penderitaan manusia dengan belas kasih yang memberi hidup dalam Injil. Dalam keduanya, Allah dinyatakan bukan sebagai pribadi yang jauh, melainkan sebagai pribadi yang terlibat secara intim—menyembuhkan, memulihkan, dan memanggil kita kembali kepada kehidupan.

Oleh karena itu, saat kita bersiap untuk mendengarkan firman-Nya dan mengalami kerahiman-Nya, kita mengakui saat-saat di mana kita tidak mengikuti cahaya-Nya dengan rasa percaya atau kesetiaan. Kita berbalik sekarang kepada-Nya dengan hati yang sesal, dan memohon pengampunan dalam ritus tobat.

HOMILI

Sebuah ruang gawat darurat yang sibuk pernah menerima seorang ibu muda yang anaknya berhenti bernapas setelah mengalami kecelakaan mendadak. Sementara para dokter bekerja dengan panik, ia berdiri di luar pintu kaca, tidak dapat masuk, bahkan tidak dapat menyentuh anaknya. Yang bisa ia lakukan hanyalah berbisik, “Jika aku bisa menjangkaunya saja, dia akan hidup.” Naluri itu—untuk mengulurkan tangan dalam iman menuju sumber kehidupan—berada di jantung Injil hari ini.

Dalam kisah Matius, dua orang mengulurkan tangan kepada Yesus dalam keputusasaan mereka: seorang kepala rumah ibadat yang bersujud di hadapan publik dalam kedukaan, dan seorang wanita yang menyelinap diam-diam di antara kerumunan orang, percaya bahwa ujung jubah-Nya saja membawa kesembuhan. Cara mereka mendekat berbeda, tetapi iman mereka sama. Yesus menanggapi keduanya—bukan karena cara mereka datang kepada-Nya, tetapi karena mereka datang kepada-Nya. Di sinilah benang merah Injil menjadi jelas: “iman yang mengulurkan tangan kepada Sang Mempelai Pria yang memberi kehidupan.”

Ini adalah gambaran yang tepat yang diberikan Hosea kepada kita dalam bacaan pertama. Allah berbicara sebagai Mempelai Pria yang membawa kekasih-Nya ke padang gurun—bukan untuk meninggalkannya, melainkan untuk berbicara dengan lembut ke hatinya. “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku dalam kesetiaan,” firman Tuhan, “dan engkau akan mengenal Tuhan.” Kasih Allah tidak jauh atau bersifat transaksional; kasih-Nya bersifat perjanjian (kovenan), setia, dan memulihkan. Yesus menyatakan hati

Mempelai Pria ini ketika Ia mengembalikan kehidupan kepada anak perempuan yang mati dan kesembuhan kepada wanita yang menderita. Dan dengan melakukan itu, Ia menunjukkan bahwa kasih Allah lebih kuat daripada isolasi, lebih kuat daripada penyakit, dan bahkan lebih kuat daripada maut.

Santa Maria Goretti, yang kita peringati hari ini, memahami sesuatu tentang kasih yang setia ini. Di saat-saat terakhirnya, ia tidak membalas kekerasan dengan kebencian melainkan dengan pengampunan. Hidupnya menjadi gema yang tenang namun kuat dari kesetiaan Sang Mempelai Pria—sebuah kasih yang menolak untuk dipadamkan bahkan ketika terluka. Seperti wanita dalam Injil, ia “menyentuh” misteri Kristus bukan dalam kemegahan, melainkan dalam persembahan hatinya yang tersembunyi.

Kita pun sering kali mendapati diri kita bergantian di antara kedua tokoh Injil ini. Terkadang kita seperti kepala rumah ibadat, membawa beban tanggung jawab publik kita, pergumulan kita yang terlihat, kebutuhan mendesak kita. Di lain waktu kita seperti wanita itu, diam-diam membawa beban yang tidak dilihat orang lain, berharap hanya untuk menyentuh ujung rahmat. Kristus menemui keduanya. Ia tidak berpaling dari salah satu pun.

Dan mungkin itulah mengapa Injil ini tetap melekat pada kita: karena Injil ini meyakinkan kita bahwa tidak ada pendekatan kepada Kristus yang sia-sia jika dilakukan dalam iman. Baik dengan bersuara keras atau diam, terbuka atau tersembunyi, penuh percaya diri atau gemetar, itu tetaplah sebuah tindakan mengulurkan tangan kepada Sang Mempelai Pria yang memberi kehidupan.

Bertahun-tahun setelah kesembuhannya, anak dari ruang gawat darurat itu bertanya kepada ibunya mengapa ia tidak pernah berhenti berdoa di luar pintu kaca. Ibunya menjawab, “Karena ibu percaya bahwa kasih lebih kuat daripada penghalang di antara kita.” Dengan cara yang sama, setiap tindakan iman—sekecil apa pun—

adalah sebuah tangan yang terulur kepada Kristus, yang selalu memegang tangan kita dan memanggil kita untuk bangkit.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara,
meneguhkan iman Saudara untuk mengulurkan tangan kepada-Nya
dalam setiap kebutuhan,
dan memenuhi hati Saudara dengan kepastian akan kasih-Nya yang
memberi hidup.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tidak ada tindakan iman yang terlalu kecil: setiap kali Anda
mengulurkan tangan kepada Kristus—baik dalam keheningan,
pergumulan, atau harapan—Ia memegang tangan Anda dan
menuntun Anda kembali kepada kehidupan.

7 Juli 2026 – Selasa, Pekan Biasa XIV

Hosea 8:4-7. 11-13; Mat. 9:32-38

Melihat dengan Mata Kristus

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah bercerita bagaimana, di tengah badai yang hebat, ia melihat kerlipan cahaya yang samar jauh di tengah laut. Awalnya ia mengira itu adalah kapal yang sedang dalam bahaya, tetapi saat ia menyesuaikan lensa teropongnya, ia menyadari bahwa itu adalah mercusuar lain yang sedang membalas sinyalnya. “Bahkan dalam cuaca terburuk sekalipun,” katanya, “cahaya akan selalu berbicara kepada cahaya.” Penemuan itu mengubah caranya dalam bertahan menghadapi badai-badai selanjutnya.

Hari ini Gereja juga memperingati Santo Willibald, seorang uskup dan misionaris abad ke-8, yang menyeberangi daratan dan lautan untuk membawa terang Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenalnya. Kehidupannya sendiri menjadi sejenis suar—kokoh, sabar, dan penuh perhatian pada tempat di mana Allah telah berkarya.

Dalam bacaan pertama dari Kitab Hosea, kita mendengar tentang suatu bangsa yang telah menabur angin dan menuai puting beliung, karena melupakan Dia yang membentuk mereka. Namun, bahkan dalam peringatan-Nya, keinginan Allah bukanlah kehancuran melainkan pertobatan, bukan penolakan melainkan pembaruan. Injil menunjukkan kepada kita Kristus yang berkeliling ke semua kota dan desa, menyembuhkan, mengajar, dan membangkitkan harapan—namun juga memanggil lebih banyak pekerja untuk panen itu.

Kontras antara kemurahan hati ilahi dan kelalaian manusia inilah yang menyadarkan kita. Atas saat-saat di mana kita gagal menyadari terang Allah yang telah bersinar, atas saat-saat di mana

kita tidak menanggapi panggilan-Nya untuk bekerja di ladang panen-Nya, mari kita berbalik dan memohon belas kasihan...

HOMILI

Seorang anak laki-laki pernah berdiri di samping ayahnya menyaksikan seorang petani yang sedang berusaha mengumpulkan sekelompok domba yang kocar-kacir setelah menerobos pagar. Petani itu bersiul, berteriak, dan berlari dari satu ujung ladang ke ujung lainnya, tetapi domba-domba itu justru semakin menjauh dan terpisah. Anak laki-laki itu akhirnya bertanya, “Mengapa dia tidak mencari bantuan?” Ayahnya menjawab, “Karena dia sedang menunggu orang lain yang cukup peduli untuk datang dan membantunya.”

Dalam Injil hari ini, Yesus sangat mirip dengan petani itu—berkeliling ke semua kota dan desa, menyembuhkan seorang pria yang bisu, mengajar di rumah-rumah ibadat,ewartakan Kerajaan Allah, dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Namun, Dia tidak bertindak seolah-olah Dia bisa melakukannya sendirian. Melihat orang banyak itu, yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala, Dia berpaling kepada murid-murid-Nya dan berkata: “Panenan memang banyak, tetapi pekerja sedikit.” Santo Willibald, yang meninggalkan tanah airnya untuk bekerja di ladang misi yang jauh, mengingatkan kita bahwa panggilan untuk melayani tidak pernah dibatasi oleh tempat atau kenyamanan.

Ada sebuah benang merah yang melintasi Injil ini: melihat dengan mata Kristus. Orang-orang dalam Injil Matius yang menyaksikan karya-karya Yesus melihat harapan dan keajaiban, sementara yang lain melihatnya dengan kecurigaan dan bahkan kejahatan. Realitas yang sama menghasilkan dua pandangan yang sama sekali berbeda. Hosea telah memperingatkan apa yang terjadi ketika manusia kehilangan visi ilahi tersebut: hidup menjadi tercerai-berai, hampa, dan merusak diri sendiri. Tetapi Yesus memulihkan penglihatan—

bukan hanya pada mata fisik yang buta, melainkan pada mata batin hati.

Melihat dengan mata Kristus berarti juga melihat dunia sebagai ladang yang siap dipanen, bukan sebagai masalah yang harus dihindari. Ini berarti mengakui bahwa para pekerja itu bukanlah “orang lain,” melainkan diri kita sendiri—yang telah dibaptis, dianugerahi dengan berbagai cara yang berbeda, dan dipanggil untuk tindakan pelayanan baik yang kecil maupun yang besar. Bahkan tindakan kepedulian yang paling senyap sekalipun menjadi bagian dari karya Allah yang mengumpulkan. Perjalanan misionaris Santo Willibald dimulai bukan dengan kepastian, melainkan dengan ketersediaan diri; dan di situlah setiap pekerjaan yang sejati dimulai.

Sebuah paroki pernah berjuang untuk menjaga agar program-program bantuan sosialnya tetap berjalan. Seorang wanita lansia, yang secara fisik tidak mampu berbuat banyak, memulainya hanya dengan memanggang roti setiap minggu untuk mereka yang mengunjungi bank makanan. Yang lain kemudian mengikuti—ada yang menyumbangkan waktu, yang lain keterampilan, yang lain doa. Apa yang dimulai sebagai satu tindakan kecil, secara diam-diam tumbuh menjadi jaringan kepedulian yang tidak dapat diorganisasi oleh satu orang saja. Panenan itu, seperti yang dikatakan Yesus, jauh lebih besar daripada pekerja mana pun.

Maka kita kembali ke pertanyaan ini: apakah kita melihat sebagaimana Kristus melihat? Apakah kita mengenali ladang-ladang yang sudah menguning di sekitar kita, dan apakah kita bersedia untuk diutus? Sambil mempersiapkan hati kita, kita memohon ampun atas saat-saat di mana kita telah buta terhadap kehadiran Allah, lambat dalam menanggapi panggilan-Nya, dan ragu-ragu untuk bekerja dalam panenan kasih-Nya...

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan membuka mata hati Anda, agar Anda dapat melihat kehadiran-Nya pada orang-orang di sekitar Anda

dan menanggapi-nya dengan keberanian serta kemurahan hati.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Melihat dengan mata Kristus berarti menyadari kebutuhan sekaligus peluang untuk mengasihi—dan kemudian menanggapi-nya, bahkan dengan cara yang paling kecil sekalipun.

8 Juli, 2026 – Rabu, Pekan Biasa XIV

Hos. 10:1-3, 7-8, 12; Mat. 10:1-7

St. Kilianus - Pencarian Cinta yang Saling Menemukan

PENGANTAR

Seorang tukang kebun pernah menanam benih di sebidang tanah yang kering dan retak-retak. Hari demi hari ia kembali, tanpa melihat adanya perubahan, hanya tanah yang keras dan langit yang kosong. Tetangga-tetangganya menyarankan agar ia menyerah saja, namun ia terus merawat tanah itu, menunggu hujan yang belum juga turun, percaya bahwa ada kehidupan yang tersembunyi di bawah permukaan bahkan ketika tidak ada satu pun yang tampak.

Pada hari ini, Gereja juga memperingati Santo Kilianus, seorang uskup misionaris asal Irlandia yang meninggalkan tanah airnya bersama para sahabat untukewartakan Injil ke Franconia di wilayah Jerman saat ini. Ia juga seorang pria yang terus mencari—mencari Kristus di antara bangsa-bangsa yang belum dikenalnya, siap bersaksi bahkan sampai mati martir. Hidupnya mencerminkan sebuah hati yang sepenuhnya terarah kepada Tuhan yang telah lebih dahulu mencarinya.

Kitab Suci hari ini menyajikan kepada kita gerakan kerinduan yang sama: Allah memanggil melalui Hosea, "Taburlah bagimu keadilan, tuailah menurut kasih setia! Bukalah bagimu tanah baru, sebab sudah waktunya untuk mencari Tuhan, sampai Ia datang dan dihujani keadilan atasmu," sementara Mazmur mendesak kita untuk "selalu mencari wajah-Nya." Dalam Injil, Yesus memanggil kedua belas murid dan mengutus mereka, menyingkapkan bahwa pencarian kita akan Allah selalu disambut oleh pencarian Allah yang lebih dahulu dan penuh kasih atas kita. Inilah benang merah yang melandasi firman hari ini: pencarian cinta yang saling menemukan antara Allah dan umat-Nya.

Namun, hati kita sering kali terbagi, seperti kedua belas murid yang dipanggil namun berjuang keras untuk tetap setia, seperti Yudas yang pada akhirnya mengkhianati Dia yang telah memilihnya. Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, kita mengakui keinginan-keinginan yang terbagi di dalam diri kita dan memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkannya, agar pencarian kita menjadi sepenuh hati. Sekarang kita berbalik kepada-Nya dalam kerendahan hati dan berseru: Tuhan, kasihanilah kami.

HOMILI

Sebuah tim penyelamat gunung pernah berangkat pada dini hari setelah seorang pendaki dilaporkan belum kembali dari jalur yang terpencil. Cuaca menjadi sangat buruk, jarak pandang sangat minim, dan setiap jam yang berlalu membuat pencarian menjadi semakin mendesak. Namun, para penyelamat terus maju, yakin bahwa orang yang hilang itu masih berharga untuk ditemukan, masih bisa dijangkau, dan masih dicintai oleh seseorang yang sedang menunggu di rumah. Misi mereka sederhana: jangan berhenti mencari sampai kalian menemukan yang hilang.

Gambaran tersebut menggema dalam Injil hari ini dan kisah hidup Santo Kilianus, yang meninggalkan rasa aman di rumahnya untuk mencari mereka yang belum mengenal Kristus. Seperti kedua belas murid yang dipilih oleh Yesus, ia diutus dalam misi bukan karena ia telah menguasai segalanya, melainkan karena ia telah ditemukan lebih dahulu dan tidak dapat menyimpan karunia itu untuk dirinya sendiri. Tuhan yang sama yang mengutus Kilianus, mengutus para rasul, dan mengutus kita ke dalam dunia yang ditandai oleh benang merah pesan hari ini: pencarian cinta yang saling menemukan—Allah mencari kita, dan memanggil kita untuk mencari-Nya kembali.

Dalam Kitab Hosea dan Mazmur, undangannya sangat jelas: "Carilah Tuhan," "carilah selalu wajah-Nya." Namun Injil menyingkapkan sesuatu yang bahkan lebih mendalam: sebelum kita

mulai mencari, kita sudah dicari terlebih dahulu. Yesus memanggil kedua belas murid itu berdasarkan nama mereka, mempercayakan kuasa kepada mereka, dan mengutus mereka kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Namun bayang-bayang pengkhianatan sudah ada di dalam kelompok itu. Yudas bukanlah orang luar; ia adalah salah satu yang terpilih. Kebenaran yang tidak nyaman ini mengingatkan kita bahwa kedekatan dengan Yesus tidak sama dengan kesetiaan kepada-Nya. Panggilan itu selalu bersifat pribadi, begitu pula dengan tanggapannya.

Santo Kilianus memahami ketegangan ini. Ia meninggalkan Irlandia bukan sekadar untuk membawa sebuah ide, melainkan untuk menanggapi Pribadi yang telah memilikinya. Kemartirannya menjadi saksi dari sebuah cinta yang tidak mundur ketika ditolak. Namun, Injil tidak berakhir dengan kegagalan. Bahkan kerapuhan kedua belas murid menjadi tempat di mana kerahiman Allah nantinya akan membangun mereka kembali setelah Kebangkitan.

Inilah benang merah itu lagi: pencarian cinta yang saling menemukan, yang menolak untuk dipatahkan oleh kelemahan manusia. Allah terus mencari, bahkan ketika kita mengembara jauh; dan kita diundang berkali-kali untuk mencari, bahkan ketika kita telah gagal.

Seorang nelayan pernah kembali ke pantai setelah semalaman suntuk menjala dengan jaring yang kosong. Saat bersiap untuk pergi, ia melihat seorang anak kecil berdiri di dekatnya, memegang sebuah benda kecil yang jatuh dari perahunya pagi itu. Sepanjang jam-jam pencariannya di laut, ia telah melewatkan apa yang sebenarnya telah diletakkan dengan tenang di tempat yang terjangkau di tepi pantai. Apa yang ia kira hilang ternyata sudah ditemukan—menunggu untuk ia sadari.

Demikian pulalah halnya dengan kita. Tuhan yang mengutus kita adalah juga Tuhan yang menemukan kita terlebih dahulu. Dan

dalam kebenaran yang hening itu, pencarian Allah dan pencarian hati manusia menjadi satu gerakan cinta yang tidak pernah berhenti.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan meneguhkan hati Anda, agar Anda dapat mencari-Nya dengan tulus dan menanggapi panggilan-Nya dengan kasih yang setia. Dan semoga Anda sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Sebelum Anda mulai mencari Allah, ingatlah ini: Dia sudah mencari Anda terlebih dahulu—dan tidak pernah berhenti.

9 Juli 2026 – Kamis, Pekan Biasa XIV

Hosea 11:1-4. 8-9; Mat. 10:7-15

Santo Agustinus Zhao Rong dan Teman-Teman

Tuhan sudah berkarya dalam apa yang kita terima dan apa yang kita berikan.

PENGANTAR

Seorang guru sekolah pernah menerima sepucuk surat yang tak terduga bertahun-tahun setelah ia pensiun. Surat itu berasal dari seorang murid yang pernah ia ajar sebentar dan hampir terlupakan. Surat tersebut menjelaskan bagaimana satu kata penyemangat yang diucapkan sang guru di kelas telah mencegah murid tersebut putus sekolah di masa-masa yang sangat sulit. Sang guru sama sekali tidak mengingat momen itu; baginya, itu adalah hal biasa, bahkan hampir tidak berarti. Namun, bagi orang lain, momen itu telah mengubah jalan hidup.

Hari ini Gereja mengenang Santo Agustinus Zhao Rong dan teman-temannya, para martir yang, dalam waktu dan tempat yang berbeda, memberikan kesaksian tentang Kristus bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka. Keberanian mereka mengingatkan kita bahwa Injil sering kali berkarya dengan cara yang tersembunyi—melalui kata-kata yang diucapkan, hidup yang dipersembahkan, dan pemberian yang diberikan tanpa pamrih atau mengharap balasan.

Kitab Suci hari ini berbicara tentang Allah yang penuh kelembutan sekaligus Allah yang mengutus: dalam Kitab Hosea, seorang Allah yang mengangkat Israel seperti seorang orang tua mengangkat anaknya; dalam Injil Matius, seorang Tuhan yang mengutus murid-murid-nya tanpa membawa apa-apa selain kepercayaan, meminta mereka untukewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat dan memberikan dengan cuma-cuma apa yang telah mereka terima. Benang merah yang melandasi semua ini adalah: Tuhan sudah berkarya dalam apa yang kita terima dan apa yang kita berikan.

Namun, kita menyadari betapa seringnya kita gagal memerhatikan tindakan Tuhan yang hening dalam hidup kita, atau betapa ragunya kita untuk percaya bahwa apa yang telah kita terima sudah cukup untuk dibagikan. Atas momen-momen keraguan, sikap mengandalkan diri sendiri, dan hilangnya kesempatan untuk mengasihi ini, marilah kita menyesali dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk perayaan misteri suci ini.

HOMILI

Ada sebuah kisah terkenal dalam Kitab Kejadian yang menangkap inti emosional dari Kitab Suci hari ini. Yusuf, yang dijual ke dalam perbudakan oleh saudara-saudaranya dan disangka telah mati, bangkit menjadi instrumen keselamatan di Mesir. Bertahun-tahun kemudian, ketika kelaparan membawa saudara-saudaranya ke hadapannya, mereka tidak mengenalinya, tetapi Yusuf mengenali mereka. Orang-orang yang justru telah mengkhianatnya kini bergantung pada belas kasihnya. Namun, Yusuf tidak mencari balas dendam; sebaliknya, ia berbicara tentang penyelenggaraan Ilahi: "Untuk menyelamatkan nyawalah Allah mengutus aku mendahului kamu." Apa yang mereka maksudkan sebagai kejahatan, telah dijalin oleh Tuhan ke dalam kisah kehidupan yang lebih besar.

Penyelenggaraan yang tersembunyi ini juga mengalir di dalam Injil. Yesus mengutus kedua belas murid-Nya tanpa membawa apa-apa selain kepercayaan—tanpa kekayaan, tanpa jaminan keamanan, tanpa bekal berlebih. Mereka diutus untukewartakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat, serta menyembuhkan dan memulihkan secara cuma-cuma. Seperti Yusuf, mereka diundang untuk menemukan bahwa Tuhan sudah berkarya dalam apa yang diterima dan apa yang diberikan. Tidak ada yang sia-sia, bahkan kerapuhan sekalipun. Para kudus yang kita kenang hari ini—Santo Agustinus Zhao Rong dan teman-temannya—menghidupi kebenaran ini, pergi tanpa membawa apa-apa selain iman, sering kali dengan mengorbankan nyawa mereka. Namun kesaksian mereka

menyatakan: Kerajaan Allah sudah dekat, bahkan di dalam penderitaan.

Godaan kita adalah berpikir bahwa misi bergantung pada kepemilikan yang cukup—cukup kekuatan, cukup jawaban, atau cukup kendali. Namun Yesus menjungkirbalikkan logika ini. Injil bukanlah sebuah transaksi, melainkan sebuah anugerah yang telah diterima: "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." Kita tidak perlu mendapatkan kasih Allah terlebih dahulu sebelum membagikannya; kita meneruskan apa yang pertama-tama telah diberikan kepada kita.

Yusuf baru memahami penderitaannya setelah melihat ke belakang. Para murid baru memahami misi mereka setelah mereka diutus. Kita pun sering kali baru menyadari kehadiran Tuhan ketika kita menengok kembali apa yang dulunya terasa sebagai ketidakhadirannya. Itulah mengapa Yesus memanggil kita untuk percaya pada momen saat kita diutus, bukan hanya setelah semuanya berlalu.

Ada kalanya kita enggan menerima dengan cuma-cuma karena kita ingin memegang kendali, dan ada kalanya kita ragu untuk memberi dengan cuma-cuma karena kita takut akan kekurangan. Padahal, apa yang diberikan oleh Tuhan tidak akan berkurang saat dibagikan; melainkan menjadi kehidupan bagi sesama.

Dikisahkan seorang sukarelawan muda yang melakukan perjalanan ke sebuah desa terpencil dengan modal pelatihan dasar yang minim. Pada awalnya, tidak banyak yang bisa ia lakukan. Namun ia mulai dengan mendengarkan, merawat luka, dan menawarkan apa yang ia miliki. Lambat laun, orang lain bergabung, pasokan medis tiba, dan sebuah klinik kecil pun berdiri di tempat yang dulunya tidak ada apa-apa. Ia kemudian berkata bahwa ia mengira ia pergi untuk memberi, tetapi ternyata ia juga diutus untuk menerima—keramahan, kebijaksanaan, dan iman.

Itulah pola Kerajaan Allah: apa yang diterima dengan cuma-cuma menjadi diberikan dengan cuma-cuma, dan apa yang diberikan dengan cuma-cuma kembali sebagai rahmat yang tidak kita duga. Saat kita melanjutkan Ekaristi ini, kita memohon rahmat agar dapat percaya bahwa Tuhan telah hadir dalam benang-benang tersembunyi di hidup kita, dan agar kita bersedia menjadi instrumen dari kehadiran-Nya tersebut.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan memperdalam kepercayaan Anda akan penyelenggaraan kasih-Nya, agar Anda dapat mengenali karya-Nya dalam hidup Anda dan membagikan karunia-karunia-Nya dengan murah hati. Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Apa yang telah Anda terima dari Tuhan sudah lebih dari cukup—percayalah, bagikanlah, dan Anda akan menemukan bahwa rahmat itu tumbuh justru saat ia diberikan.

10 Juli 2026 – Jumat, Pekan Biasa XIV

Hosea 14:2-10; Matius 10:16-23

Santo Kanutus IV dari Denmark, raja dan martir

Kita tidak pernah sendirian saat bersaksi tentang Kristus

PENGANTAR

Seorang pemain biola pernah berlatih sendirian di aula gereja kecil larut malam. Ia bermain dengan sangat indah, tetapi setiap kali ia membayangkan adanya penonton, tangannya mulai gemetar. Suatu malam, ia mencurahkan isi hatinya kepada sang guru bahwa ia takut dihakimi jika ia bermain di depan umum. Sang guru hanya menjawab, "Kamu sudah bermain untuk Seseorang yang mendengarkanmu sepenuhnya."

Hari ini Gereja memperingati Santo Kanutus IV dari Denmark, seorang raja dan martir, yang memilih kesetiaan kepada Kristus daripada keamanan kekuasaan. Hidupnya mengingatkan kita bahwa iman bukanlah sebuah hiasan pribadi melainkan sebuah kesaksian publik, bahkan ketika hal itu menuntut pengorbanan.

Dalam Injil hari ini (Mat 10:16-23), Yesus mempersiapkan para murid-Nya untuk menghadapi penolakan dan kesalahpahaman. Namun, inti dari pesan-Nya bukanlah ketakutan melainkan kepercayaan: Roh Kudus akan berbicara melalui mereka ketika mereka diuji.

Kita pun bisa mendapati diri kita terdiam saat iman menjadi tidak nyaman, atau ragu-ragu ketika nilai-nilai Injil ditantang dalam budaya kita. Oleh karena itu, saat kita berkumpul, kita memohon agar Tuhan mengampuni ketakutan serta keheningan kita, dan memperbarui keberanian dalam diri kita untuk bersaksi.

HOMILI

Seorang Kristen muda berdiri di hadapan seorang pejabat Romawi. Ia dituduh menolak membakar dupa untuk kaisar. Pejabat itu condong ke depan dan berkata, "Katakan saja kata-katanya, dan kamu akan hidup dalam damai." Pemuda itu ragu-ragu, bukan karena dia tidak yakin, tetapi karena dia tahu bahwa kebenaran terkadang menuntut harga yang lebih mahal daripada keselamatan. Dalam keheningan itu, Roh Kudus memberinya keberanian, dan ia menjawab, "Aku tidak dapat menyangkal Dia yang telah memberiku kehidupan." Ia pun dibawa pergi, tetapi ia tidak sendirian.

Adegan itu menggemakan apa yang Yesus katakan dalam Injil hari ini: "Kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku... tetapi apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu khawatir... karena Roh Bapamu yang akan berbicara di dalam kamu." Benang merah yang melandasi Injil ini sederhana namun menuntut: kita tidak pernah sendirian saat bersaksi tentang Kristus—Roh Kudus berbicara di dalam kita.

Yesus tidak sedang mempersiapkan para murid-Nya untuk kenyamanan, melainkan untuk misi di tengah dunia yang sering kali salah paham atau menolak mereka. Ia berbicara tentang perpecahan bahkan di dalam keluarga, tentang kecurigaan, dan tentang penganiayaan. Ini adalah realisme yang jujur, dan penting untuk tidak memperhalusnya. Injil tidak selalu selaras dengan mudah dengan setiap nilai budaya pada zamannya. Ketegangan itu tetap ada di setiap zaman.

Di zaman kita sekarang, seperti pada masa Santo Kanutus IV, kesaksian masih bisa menuntut pengorbanan. Keinginan Kanutus untuk memperkuat kehidupan Kristiani di Denmark menyebabkannya harus menghadapi perlawanan dan pada akhirnya kemartiran. Keberaniannya tidak berakar pada kekuatan politik, melainkan pada kesetiaan kepada Kristus. Roh yang sama yang menopangnya adalah Roh yang dijanjikan dalam Injil hari ini.

Namun, kebanyakan dari kita tidak menghadapi ujian yang dramatis. Tantangan kita sering kali lebih sunyi: godaan untuk tetap diam saat iman dipertanyakan, untuk mundur ketika nilai-nilai Kristiani dirasa tidak nyaman, atau mereduksi kemuridan menjadi sesuatu yang bersifat privat saja. Tetapi Yesus tidak memanggil kita untuk kemuridan yang tersembunyi. Ia memanggil kita untuk keberanian yang teguh, jenis keberanian yang lebih memercayai Roh Kudus daripada persetujuan publik.

Seorang beriman dari abad kedua pernah berdiri di arena yang penuh sesak, sadar bahwa penyangkalan dapat menyelamatkan hidupnya. Sebaliknya, ia membuat tanda salib secara terang-terangan. Ketika kerumunan orang mulai gelisah, ia dikabarkan berkata, "Aku tidak dapat menyembunyikan Dia yang tidak pernah menyembunyikan Diri-Nya dariku." Pada saat itu, ketakutannya terkalahkan oleh rasa percaya, kesaksiannya pun menjadi doa.

Roh yang sama yang berbicara melalui para martir berbicara secara lembut di dalam diri kita hari ini—saat kita mengampuni - bukan membalas dendam, saat kita menyuarakan kebenaran tanpa keagresifan, saat kita berpegang teguh pada Kristus tanpa rasa malu. Di situlah Injil kembali menjadi daging dalam hidup kita.

Dan bertahun-tahun yang lalu, di koridor sebuah sekolah, seorang remaja ditanya oleh teman-temannya apakah ia masih pergi ke Misa. Ada jeda sesaat, sebuah senyuman, lalu jawaban yang sederhana: "Ya. Itu penting bagiku." Tidak ada hal dramatis yang menyusul, tidak ada tepuk tangan, tidak ada konflik. Namun dalam momen biasa itu, iman tidak disembunyikan. Iman itu dijalani secara nyata.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan menguatkan hati kalian, agar kalian tidak pernah dikalahkan oleh ketakutan melainkan percaya pada Roh-Nya yang berbicara di dalam diri kalian.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika Anda menyuarakan atau menghidupi iman Anda, Anda tidak pernah sendirian—Roh Kudus sudah ada di dalam diri Anda, memberikan keberanian yang Anda butuhkan.

11 Juli 2026 – Sabtu, Pekan Biasa XIV

St. Benediktus, Pertapa

Yes 6:1-8; Mat 10:24-33

“Jangan takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.”

PENGANTAR

Seorang insinyur sipil pernah mengawasi pembangunan sebuah jembatan gantung yang panjang. Setelah berbulan-bulan bekerja, seorang pengunjung bertanya apa yang paling ia khawatirkan. Ia menjawab, “Bukan menara-menara yang bisa Anda lihat itu—melainkan baut-baut terkecil yang tersembunyi di dalam baja. Jika satu saja diabaikan, seluruh struktur akan melemah.” Pengunjung tersebut terpukau oleh bagaimana sesuatu yang begitu tak kasat mata bisa sangat menentukan.

Perhatian terhadap detail yang tersembunyi ini secara samar bergema dalam kebenaran mendalam yang dirayakan dalam hidup Santo Benediktus, Pertapa, yang diperingati Gereja hari ini. Regula (Aturan) hidupnya membentuk komunitas-komunitas di mana tidak ada hal yang dianggap terlalu kecil bagi Allah—pekerjaan sehari-hari, keheningan, doa, bahkan penataan meja makan. Segalanya dihidupi coram Deo, di hadapan tatapan Allah yang melihat segala sesuatu.

Dalam bacaan pertama, Yesaya diliputi oleh kekudusan Allah, sementara dalam Injil, Yesus berbicara tentang Allah yang bahkan memperhatikan jatuhnya seekor burung pipit. Di antara rasa hormat yang gentar dan keintiman, antara keagungan dan detail, kita diundang untuk menemukan kembali Allah yang tak terhingga di atas kita sekaligus begitu dekat secara pribadi dengan kita.

Ketegangan itu juga ada di dalam hati kita sendiri. Kita sering hidup seolah-olah beberapa bagian hidup kita luput dari perhatian Allah, atau seolah-olah diri kita sendiri tidak berarti. Saat kita bersiap

sekarang untuk ritus tobat, kita mengakui momen-momen ketika kita meragukan pemeliharaan Allah, gagal memercayai kedekatannya, atau melupakan martabat kita sendiri di mata-Nya.

HOMILI

Penglihatan Yesaya dalam bacaan pertama hari ini dimulai dengan keagungan yang luar biasa. Ia melihat Tuhan bersemayam di atas takhta yang tinggi, dan ujung jubah-Nya memenuhi bait suci. Udara bergetar oleh seruan para serafim: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam.” Reaksi spontan Yesaya bukanlah rasa nyaman melainkan krisis: “Celakalah aku! sebab aku binasa, karena aku seorang yang najis bibir.” Semakin dekat ia dengan Allah, semakin ia menyadari kecilnya dirinya.

Namun, justru perjumpaan inilah yang mempersiapkannya untuk sebuah misi: ketika bara api menyentuh bibirnya, ketakutan berubah menjadi kesiapan—“Ini aku, utuslah aku.” Benang merah yang melandasi seluruh perjumpaan ini sederhana namun menuntut: “Jangan takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.” Allah yang Mahakudus juga merupakan Allah yang memanggil secara pribadi.

Dalam Injil, Yesus membawa kebenaran itu ke dalam fokus yang lebih tajam lagi. Tidak ada satu pun burung pipit yang jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa. Bahkan rambut di kepalamu pun semuanya telah terhitung. Ini bukanlah hiperbola puitis; ini adalah cara Yesus menyingkapkan betapa dalamnya perhatian ilahi. Jika Allah hadir bagi makhluk terkecil sekalipun, maka tidak ada kehidupan manusia yang dapat dianggap tidak berarti atau terlupakan.

Di sinilah ketakutan mulai kehilangan cengkeramannya. Yesus mengulanginya tiga kali dalam amanat misionaris ini: jangan takut. Ketakutan mempersempit cara pandang kita tentang Allah dan tentang diri kita sendiri. Santo Benediktus memahami hal ini secara

mendalam dalam kehidupan membiarannya. Komunitas-komunitasnya dibangun atas dasar kepercayaan akan kehadiran Allah dalam hal-hal biasa, di mana doa, kerja, dan persaudaraan bukanlah pelarian dari realitas, melainkan tempat utama untuk berjumpa dengan Allah dan tempat di mana ketakutan perlahan-lahan diruntuhkan.

Oleh karena itu, hidup tanpa rasa takut bukan berarti mengabaikan bahaya atau perjuangan, melainkan hidup yang berakar pada kebenaran yang lebih dalam: kita dikenal, sepenuhnya dan secara pribadi, oleh Allah. Pengetahuan-Nya bukanlah pengamatan dari jarak jauh, melainkan perhatian yang penuh kasih. Itulah mengapa Yesus dapat berkata, bahkan di hadapan permusuhan dan kesalahpahaman, bahwa mereka yang mengakui Dia akan diakui di hadapan Bapa.

Ada sebuah kisah tentang seorang perawat muda yang bekerja di rumah sakit yang padat saat krisis hebat melanda. Karena kewalahan dan kelelahan, ia tergoda untuk diam saja tentang imannya, takut dihakimi atau dipecat. Namun suatu malam, saat ia dengan lembut menggenggam tangan seorang pasien yang sekarat yang tidak didampingi keluarga, ia membisikkan sebuah doa dengan suara pelan. Pasien tersebut, yang nyaris tidak sadar, meremas tangannya sebagai respons. Pada momen itu, ia memahami bahwa keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan sebuah keputusan hening untuk bertindak seolah-olah Allah benar-benar hadir dalam setiap detail kehidupan manusia.

Sebagaimana Yesaya diutus, dan sebagaimana para murid diutus, kita pun demikian diutus—ke dalam dunia di mana ketakutan adalah hal yang lumrah, tetapi tidak pernah menjadi akhir dari segalanya, karena Allah yang melihat burung pipit juga melihat kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dan membebaskan Anda dari segala ketakutan, agar Anda dapat hidup dengan keyakinan akan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih dan senantiasa berjalan di hadirat-Nya. Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tidak ada satu pun dalam hidupmu yang terlalu kecil untuk luput dari perhatian Allah—jadi jangan takut; kamu dikenal secara mendalam dan sangat dikasihi.

- Translated by Ana Gan, Jakarta